

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah investasi utama bagi setiap bangsa, terutama bagi setiap bangsa berkembang yang giat membangun negaranya. Di Indonesia, pendidikan sudah diatur di dalam Permendikbud No. 19 Tahun 2016 tentang Program Indonesia Pintar yang menyatakan bahwa PIP bertujuan untuk meningkatkan akses bagi anak usia 6-21 tahun untuk mendapatkan layanan pendidikan sampai tamat satuan pendidikan menengah dalam rangka mendukung pelaksanaan pendidikan menengah universal/rintisan wajib belajar 12 tahun. Pendidikan juga dapat menjadikan manusia untuk hidup yang lebih baik dikemudian hari karena dengan adanya pendidikan, dapat menciptakan generasi muda yang unggul dan cerdas yang kelak dapat membanggakan kedua orang tua, bangsa, dan negaranya, sebagai jalan untuk mendapatkan karir yang baik sehingga mampu mendapatkan pekerjaan yang layak atau yang diharapkan, serta dengan adanya pendidikan mampu membentuk kepribadian yang berkualitas. Sebab, bila semakin tinggi pendidikan seseorang makin baik pula kualitasnya.

Pendidikan merupakan bagian dari cita-cita nasional bangsa Indonesia yang dimana hal ini tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 Alinea ke 4 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk membantu kemajuan suatu bangsa, pendidikan berperan penting didalamnya sehingga manusia yang baik membutuhkan suatu pendidikan. Tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat (1) yang berbunyi “Setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan”. Di dalam pendidikan, guru sangat berperan penting karena guru bukan hanya sebagai fasilitas bagi peserta didik tetapi juga harus dapat mendidik semaksimal mungkin peserta didiknya sampai benar-benar menguasai materi yang diajarkan sehingga nantinya hasil yang dicapai oleh peserta didik dapat tercapai secara maksimal. Berdasarkan Permendikbud No. 22 Tahun 2016 menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat,

minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan Pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.

Guru mempunyai tugas penting di dalam sekolah yaitu mendidik hingga peserta didik menjadi generasi bangsa yang membanggakan. Hal ini bertujuan agar guru dapat mengetahui sejauh mana mata pelajaran yang disampaikan dapat dimengerti oleh peserta didik. Seorang guru harus dituntut untuk benar-benar menjadi kreatif bagi anak didiknya agar dalam menyampaikan materi peserta didik menjadi antusias dan memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang akan diajarkannya. Selain itu, guru juga harus dapat membuat suasana dalam pembelajaran menjadi menyenangkan dan asyik yang nantinya dapat membuat semangat peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini bertujuan agar mudah dipahami oleh peserta didik, sehingga mampu menarik minat peserta didik untuk lebih memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru. Aktivitas belajar bagi setiap individu tidak semuanya dapat berjalan dengan lancar. Karena kecerdasan antar individu berbeda-beda. Di dalam proses KBM selalu terdapat berbagai hambatan, salah satunya adalah kesulitan belajar.

Kesulitan belajar adalah suatu kelainan yang membuat peserta didik sulit dalam belajar (Jamaris, 2015: 3). Kesulitan belajar dapat menimpa siapa saja, baik peserta didik berkemampuan rendah, maupun peserta didik yang berkemampuan tinggi. Kesulitan belajar dapat disebabkan oleh banyak faktor. Seperti kurangnya kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik, situasi lingkungan sekolah yang tidak nyaman, dan guru yang tidak mempunyai pribadi yang baik yang dapat menghambat tercapainya tujuan pembelajaran. Tidak hanya faktor sekolah saja yang dapat menyebabkan kesulitan belajar, tetapi faktor orang tua juga berpengaruh besar terhadap peserta didik. Misalnya, orang tua yang terlalu sibuk bekerja sehingga jarang memperhatikan pola belajar peserta didik. Peran orang tua sangat penting dalam proses perkembangan peserta didik. Jika hal tersebut tidak segera diatasi, maka akan berakibat pada prestasi peserta didik. Seperti nilai dibawah KKM, ketinggalan materi yang diajarkan, bahkan bila peserta didik benar-benar

tidak dapat mengikuti materi yang dianggapnya sulit, maka terpaksa akan tinggal kelas. Dengan hal tersebut, tidak hanya akan menghambat masa depan peserta didik, tetapi mental anak pun juga akan terganggu. Ada beberapa macam kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik. Diantaranya, kesulitan belajar dalam mata pelajaran matematika.

Matematika merupakan mata pelajaran yang kurang disenangi dan dianggap momok oleh peserta didik karena materinya yang dianggap susah dan membosankan. Hal tersebut dapat dilihat selama KBM berlangsung. Saat proses KBM berlangsung, terdapat peserta didik yang kurang bersemangat saat pelajaran matematika, tidak mendengarkan saat guru menjelaskan bahkan biasanya bila peserta didik tidak paham materi tersebut, mereka akan bermain sendiri atau mungkin mengobrol dengan teman sebangkunya. Sehingga nantinya semakin lama akan membuat peserta didik menjadi malas belajar dan berimbas pada nilai yang didapat menjadi rendah. Matematika merupakan suatu ilmu yang bersifat universal yang mendasari berbagai ilmu pengetahuan lain dan matematika juga berkaitan erat dalam kehidupan sehari-hari yang berguna sampai akhir hayat. Oleh sebab itu, matematika sangatlah penting untuk dipelajari. Berdasarkan data *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS), pembelajaran di Indonesia khususnya di mapel matematika, berada di peringkat 45 dari 50 negara (<https://www.bernas.id.com>). Hal tersebut disebabkan karena metode pembelajaran yang monoton dan membosankan. Oleh karena itu, hasil nilai yang diperoleh peserta didik di sekolah pun masih rendah. Dengan hal tersebut, maka guru dituntut untuk bisa mengajarkan materi matematika yang benar-benar dapat dipahami oleh peserta didik. Karena, jika peserta didik dapat memahami materi yang akan dipelajari maka nilai yang akan dihasilkan juga tinggi dan dapat menjadi sebuah motivasi belajar bagi peserta didik. Sebaliknya, jika peserta didik tidak memahami materi yang diajarkan hasil yang diperoleh cenderung rendah dan malas untuk belajar.

Penelitian Phonapicat, Wongwanich, dan Sujiva (2013) menyimpulkan bahwa peserta didik kesulitan dalam memahami dan menentukan jawaban dari permasalahan soal yang diberikan, lebih suka menebak jawaban tanpa proses

berpikir, tidak bersabar dan tidak tertarik membaca soal yang panjang. Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa matematika merupakan pelajaran yang kurang disukai dan membosankan bagi sebagian kalangan peserta didik. Seharusnya, hal tersebut harus segera diatasi, karena tujuan pembelajaran matematika sudah jelas tercantum dalam Badan Satuan Nasional Pendidikan (BSNP), yaitu: 1. Memahami konsep matematika dan mengaplikasikan konsep tepat dalam pemecahan masalah, 2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat serta melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, 3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh. Menurut Supatmono (2009: 5) matematika secara etimologi berasal dari Bahasa latin "*manthein*" atau "*mathemata*" yang berarti "belajar atau dipelajari" ("*things that are learned*") dalam Bahasa Belanda disebut "Wiskunde" atau ilmu pasti, yang kesemuanya berkaitan dengan penalaran. Matematika adalah ilmu yang tidak jauh dari realitas kehidupan manusia. Oleh karena itu, matematika sebagai ilmu dasar wajib dikuasai oleh peserta didik sejak dini yang nantinya akan berguna dalam kehidupannya.

Hal ini pun juga terjadi di MI Muhammadiyah Gonilan Kartasura, terutama pada peserta didik kelas rendah. Rendahnya nilai yang diperoleh peserta didik dalam mapel matematika membuat peserta didik harus mengulang materi yang telah diajarkan sebelumnya. Kondisi demikian bila dibiarkan akan berdampak buruk bagi peserta didik jika peserta didik tertinggal pelajaran akan berpengaruh pada prestasinya. Sehingga nilai yang didapatkan di bawah rata-rata dan terkadang ada yang harus tinggal kelas karena tidak bisa mengikuti materi yang telah diajarkan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, beberapa kesulitan belajar matematika yang terjadi pada peserta didik kelas rendah di MI Muhammadiyah Gonilan Kartasura adalah sulitnya dalam berhitung dengan 2 bilangan ataupun operasi hitung lainnya seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian atau sejenis operasi hitung lainnya, sulit memahami soal cerita mengenai perhitungan, sulit menghitung luas dan keliling pada bangun datar, serta sulit dalam memahami simbol dan maksud soal, bahkan ada yang belum bisa sama sekali. Ketidakmampuan peserta didik dalam menerima materi yang diberikan oleh guru

membuat mereka malas untuk mengerjakan soal maupun tugas yang ada dan akibatnya ketika pembelajaran berlangsung terdapat peserta didik yang kurang memperhatikan penjelasan guru di depan kelas dan melakukan kegiatan yang lain saat proses pembelajaran seperti, mengobrol dengan teman sebangku, menggambar, bermain dengan alat tulis, keluar masuk kelas, dan juga terdapat peserta didik yang melamun. Dari hasil wawancara dengan guru mapel dan wali kelas diperoleh informasi bahwa rata-rata peserta didik di kelas tersebut mengalami kesulitan belajar matematika. Peserta didik terlihat kurang berkonsentrasi dan cenderung ramai sehingga dalam proses pembelajaran pun menjadi kurang kondusif. serta ketika guru menyuruh untuk mengerjakan latihan soal sebagian peserta didik bingung dalam mengerjakannya. Padahal, materi tersebut sudah diajarkan secara berulang-ulang tetapi hasilnya sama saja. Selain itu, metode pembelajaran matematika yang diterapkan oleh guru juga kurang menarik karena kebanyakan guru lebih sering menggunakan metode ceramah dibandingkan dengan media dan terkadang masih terdapat guru yang menjelaskan materi terlalu cepat sehingga membuat peserta didik susah memahami. Selain itu, untuk peserta didik sekolah dasar biasanya akan lebih mudah memahami materi bila diselingi oleh media pembelajaran. Selain dapat memudahkan peserta didik dalam memahami materi, media juga dapat menarik perhatian peserta didik selama KBM dan perhatian peserta didik akan lebih fokus terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Mulyadi (2010: 41-43) bahwa langkah-langkah dalam pemecahan kesulitan belajar meliputi: 1. Memperkirakan kemungkinan bantuan, 2. Menetapkan kemungkinan cara mengatasi, dan 3. Tindak lanjut.

Berdasarkan dari uraian permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai analisis kesulitan belajar matematika pada peserta didik kelas rendah di MI Muhammadiyah Gonilan Kartasura.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut :

1. Apa saja kesulitan belajar matematika yang dialami peserta didik kelas rendah di MI Muhammadiyah Gonilan Kartasura?

2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab kesulitan belajar matematika peserta didik kelas rendah di MI Muhammadiyah Gonilan Kartasura?
3. Upaya atau strategi apa yang digunakan guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika peserta didik kelas rendah di MI Muhammadiyah Gonilan Kartasura?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Dapat mengetahui kesulitan belajar matematika apa saja yang dialami peserta didik kelas rendah di MI Muhammadiyah Gonilan Kartasura.
2. Dapat mengetahui faktor-faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar matematika peserta didik kelas rendah di MI Muhammadiyah Gonilan Kartasura.
3. Dapat mengetahui upaya atau strategi yang digunakan guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika peserta didik kelas rendah di MI Muhammadiyah Gonilan Kartasura.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait peserta didik yang mengalami kesulitan belajar matematika.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti

- Dapat memberikan informasi mengenai kesulitan belajar matematika apa saja yang dialami peserta didik kelas rendah di MI Muhammadiyah Gonilan Kartasura.
- Dapat mengetahui strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika pada peserta didik kelas rendah di MI Muhammadiyah Gonilan Kartasura.

b. Bagi Guru

- Menjadi tugas guru dalam menuntaskan kesulitan belajar matematika yang dialami peserta didik kelas rendah di MI Muhammadiyah Gonilan Kartasura.
- Menjadi bahan evaluasi bagi guru sebaiknya dalam pembelajaran menggunakan media dan metode yang dapat menarik perhatian peserta didik sehingga penyampaian materi juga akan lebih mudah dipahami.

c. Bagi Sekolah

- Sebagai tugas sekolah dalam menuntaskan kesulitan belajar matematika yang dialami peserta didiknya, agar dapat menjadikan sekolah tersebut menjadi lebih baik lagi.
- Sebagai kewajiban sekolah untuk menuntaskan kesulitan belajar matematika agar tujuan pembelajaran dapat terwujud secara maksimal.